

Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “HAR”

Alviandhika Dwi Putra¹, Ananda Putri Christi Bramundita², Josua Sitorus³

^{1,2,3} Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

e-mail: alviandhika16@gmail.com¹, anandaputri.cb@gmail.com²,
josuasitorus46@ymail.com³

Abstrak

Film merupakan media yang berbentuk audio visual yang memberikan atau memaparkan sesuatu yang dapat berupa pesan, kritik, moral, norma dan lainnya yang ditujukan untuk individu maupun kelompok atau kumpulan orang. Film dapat dibagi berdasarkan dari durasi tayangnya, alirannya, nuansa nya dan media tayangnya. Film “Har” ini beraliran drama, mengisahkan tentang Har seorang anak laki-laki yang kesepian, ia menunggu ibunya yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga di Hong Kong kembali ke rumah dalam beberapa hari. Har hidup dengan ayahnya yang pengangguran serta sibuk membantu pemerintah desa menyiapkan instalasi listrik pertama di desanya. Sementara itu, jauh dari desa dimana Har tinggal, hal besar terjadi dimana orang-orang kacau di sekitar Ibukota untuk menggulingkan presiden diktator di era itu. Penelitian ini memiliki dasar tujuan untuk memberikan gambaran mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos dari analisis semiotika akan film pendek berjudul “Har”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes.

Kata kunci: *Film Pendek; Semiotika Roland Barthes; Denotasi; Konotasi*

Abstract

The film is a medium in the form of audio-visual that provides or describes something that can be in the form of messages, criticisms, morals, norms and others aimed at individuals or groups or groups of people. Films can be divided based on their duration, genre, nuance, and media. The film "Har" is a drama genre, telling the story of Har, a lonely boy, who waits for his mother who works as a domestic worker in Hong Kong to return home in a few days. Har lives with helpful workers and is busy helping the village government prepare the first electrical installation in his village. Meanwhile, far from Har's village, a big thing happens where people mess around the Capital to overthrow the dictatorial president of that era. This research has an essential purpose to provide an overview of the meaning of denotation, connotation, and myth from the semiotic analysis of the short film entitled "Har". This study uses a qualitative descriptive method with semiotic analysis from Roland Barthes.

Keywords: *Short Film; Roland Barthes Semiotics; Denotation; Connotation*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, film telah menjadi tuntutan sosial dalam sarana hiburan bahkan pendidikan. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, telah membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi audiens nya. Ketika menonton sebuah film, audiens seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens (Baran, 2012). Film menjadi bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda-tanda. Menurut Sobur (2013), tanda-tanda tersebut masuk ke dalam berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mendapatkan efek yang diharapkan. Sobur (2013), juga menambahkan bahwa hal yang penting dalam film yaitu gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film yaitu

digunakannya tanda-tanda ikonis yang menggambarkan sesuatu dengan mengisyaratkan pesan kepada audiens.

Film seringkali menjadi tempat produser untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat kepada penonton (*audience*) dari film tersebut (Asri, 2020, p. 75). Ketika audiens menonton sebuah film, pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi persepsi khalayak terhadap makna dari pesan film tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui suatu bentuk lambang komunikasi. Effendy (1993, p. 11) berpendapat bahwa dalam proses komunikasi, lambang menjadi media primer seperti bahasa, *gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Film pendek "Har" merupakan salah satu film pendek Indonesia karya Luhki Herwanayogi, yang berhasil mendapatkan *Gold Award* dalam *Vidsee Juree Awards Indonesia 2020*. Selain itu, film ini pernah mendapat nominasi Film Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia 2018, serta tayang di Busan International Short Film Festival 2019 dan *International Children Film Festival Bangladesh 2020*. Film "Har" mengangkat tema drama keluarga berfokus pada seorang anak kesepian yang tinggal bersama ayahnya yang pengangguran dan merindukan ibunya yang bekerja sebagai TKW di Hong Kong dengan latar waktu film ini pada tahun 1998, ketika Indonesia menghadapi masa depan yang tidak pasti dalam situasi politik yang sengit.

Pada situasi kehidupan yang ditayangkan pada film "Har", seolah menggambarkan betapa kerasnya zaman tersebut. Berdasarkan artikel "3 Sineas Indonesia Raih Penghargaan di Viddsee Juree Awards Indonesia 2020" pada liputan6.com oleh Sari (2020), Luhki menyatakan bahwa film Har terinspirasi dari percakapannya saat kecil dengan sang ayah. Dalam proses pembuatan film ini, Luhki merasa dapat mengenang masa kecil nya dengan ayahnya. Masa lalu tidak dapat terulang tetapi dapat dihidupkan kembali lewat film. Latar tempat dan situasi dari film ini dibuat di sekitar daerah Bantul, Jawa Tengah. Maka kebudayaan yang ditampilkan pun masih kental dengan budaya Jawa. Penggunaan bahasa pun menggunakan bahasa Jawa.

Dalam film ini diceritakan, Har seorang anak kecil yang tinggal di sebuah desa bersama ayahnya yang pengangguran yang sibuk membantu pemerintah desa menyiapkan instalasi listrik pertama di desanya, sedangkan ibunya adalah seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berada di Hong Kong. Pada tahun 1998 keadaan di ibukota sedang kurang membaik, karena bertepatan dengan adanya aksi demo oleh sekumpulan mahasiswa di Indonesia yang bertujuan untuk menurunkan masa jabatan kepresidenan Soeharto.

Di saat bersamaan, warga desa juga merasakan dampak dari krisis moneter tersebut. Harga cabai mahal, lapangan pekerjaan sulit didapatkan, serta penyebaran listrik yang belum merata di pedesaan. Menurut Susetyorini (2010, p. 65) menyatakan bahwa salah satu masalah mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah pengangguran. Akibatnya, hal tersebut menjadi salah satu masalah serius dalam lingkaran persoalan nasional yang bernama kemiskinan. Kemiskinan yang dirasakan, membuat ibu Har pergi ke Hong Kong dan menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Sampai akhir film, Ibu Har tidak kunjung pulang ke rumah. Hal ini dapat merujuk pada ketidakadilan atas nasib para tenaga kerja di Indonesia pada saat itu. Nasib TKW tidak diketahui secara pasti, tapi tidak menutup kemungkinan terdapat banyak dampak buruk. Salah satunya seperti hilang tanpa jejak. Har dan ayah ditempatkan pada posisi keluarga yang bertanya-tanya terkait nasib ibu yang menghilang tanpa kabar. Masuknya listrik ke daerah pedesaan tempat tinggal Har, bertepatan dengan turunnya presiden Soeharto dalam kepresidenan Republik Indonesia. Di saat ibukota bersorak gembira atas turunnya seorang presiden, warga desa tempat tinggal Har bersorak gembira atas kehadiran listrik di desa mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa keadaan negara pada saat itu sangat timpang tindih.

Film Har memiliki makna-makna yang merupakan gambaran kejadian yang terjadi pada tahun 1998 yang di dalam nya terdapat pertanda yang dikemas secara implisit agar tidak terkesan terlalu politik. Menurut Ibrahim "Jika makna dipahami sebagai proses menemukan

maksud dan arti sebuah pesan, maka pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam suatu komunikasi. Dengan kata lain, bicara makna berarti juga bicara pesan di dalam". Dengan latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut terkait tanda-tanda komunikasi visual yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif serta mitos dari film ini. Banyak hal yang bisa dipetik setelah menonton film pendek Har, salah satunya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Film Har adalah film yang dibuat berdasarkan realitas Indonesia pada tahun 1998 dengan adegan kekerasan dan politik yang dihilangkan. Film ini pada dasarnya untuk menghibur penonton secara kilas balik pada era tersebut dan dibuat dengan banyak tanda spesifik untuk menggambarkan suatu realitas yang terjadi. Akan tetapi, dengan adanya berbagai faktor eksternal yang menghambat penonton untuk mengamati secara mendalam, menjadikan mereka hanya sekedar menikmati film nya saja. Maka, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam banyaknya tanda yang mempunyai makna tertentu dalam film Har menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes.

Alasan lain yang menjadikan film Har diteliti adalah film ini kaya akan isu sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan dengan kelayakan yang rendah, demonstrasi serta kondisi desa yang kurang maju. Film Har yang dikemas dengan bentuk visual yang artistik nuansa jaman dahulu serta karakter yang menjadi peran dalam film ini turut menguatkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam makna dari film ini.

Film pendek Har dikemas cukup sederhana dimana bila dilihat dari keseluruhan *scene* yang ditampilkan, banyaknya jenis pengambilan gambar yang tidak *moving*. Banyaknya jenis pengambilan gambar yang *still* atau diam pada objek serta mengacu pada gerakanya subjek yang *in frame* membuatnya tampak sederhana dan nyaman untuk disaksikan oleh para penonton. Meskipun terkesan sederhana dalam sajian visualnya, film pendek ini tetaplah penuh makna yang dituangkan dalam bentuk seni objek, penempatan properti, sudut cahaya dan lainnya.

Peneliti mencoba untuk menjelaskan dalam hal ini makna denotasi serta makna konotasi dari film pendek Har yang tertera pada situs web Vidsee dan juga youtube di kanal Vidsee menurut perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan semiotika yang berfokus pada denotasi, konotasi serta mitos untuk meneliti lebih lanjut makna yang ada dalam film pendek Har. Dialog antar pemeran film dalam sajian film pendek ini juga cukup sederhana dalam berucap tetapi di beberapa kalimat dialog di dalamnya mengandung pesan tidak langsung dan mengacu pada tujuan tertentu yang nantinya dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Halim, 2013, p. 118), berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika. Metode penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna konotatif yang tersembunyi di balik teks media secara keseluruhan, karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain, sehingga sulit untuk bersikap objektif.

Seperti yang dijelaskan di atas, peneliti memilih tipe penelitian kualitatif interpretatif agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas banyaknya tanda yang ada di dalam film pendek "Har". Penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam makna denotasi, konotasi dan mitos pada film pendek "Har".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dan hasil dalam film pendek Har ini dianalisis menggunakan semiotika roland barthes yang terlebih dahulu akan dibagi atas beberapa *frame* yang nantinya akan

disertai makna denotasi, konotasi dan mitos pada film pendek tersebut. Pada *frame* yang dicantumkan terdapat pesan tersirat yang disampaikan dari tiap potongan gambar yang memiliki makna tertentu di dalamnya.



Gambar 1. Scene Film Har (00:17 - 00:33)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

Gambaran dari suasana kelas pada tahun 1998 di sekolah suatu desa, terpampang jelas dua pemimpin negara Indonesia saat itu Presiden Soeharto dan Wakil Presidennya kala itu Bacharuddin Jusuf Habibie dan juga lambang negara Republik Indonesia yakni burung garuda yang berada di tengah yang menjadikan tatanan mengenai pemimpin negara pada tiap kelas hingga saat ini. Dalam gambar tersebut juga ada teks penyebutan menteri kala itu seperti Theo L. Sambuaga, Tuti Alawiyah dan Siti Hardianti Rukmana.

Konotasi

Suasana yang dibangun dalam film itu menandakan kondisi pembelajaran di tahun 1998 sebelum presiden Republik Indonesia lengser. Potongan gambar ini menandakan bahwa latar waktu dari film ini adalah pada tahun 1998. Terdapat adanya penyebutan dan tulisan pada posisi bawah gambar yang menyuarakan nama menteri kala itu, namun yang disebutkan hanya 3 menteri negara yakni Menteri Negara Tenaga Kerja, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Menteri Sosial.

Dari 3 menteri negara yang disebutkan menandakan adanya keterkaitan 3 aspek, Tenaga Kerja, Pemberdayaan Perempuan dan Sosial yang menjadi penanda konteks terselubung dari film Har. Bila disimpulkan tanda dari potongan ini mengisahkan seorang perempuan yang menjadi tenaga kerja dikarenakan faktor keadilan sosial pada tahun 1998.

Mitos

Memasang foto atau gambar dari pemimpin negara beserta lambang garuda sudah tertanam sejak dulu sampai ditetapkan menjadi undang-undang pada tahun 2009. Budaya ini menanamkan pola pikir ke siswa agar mengetahui lambang negara itu apa saja serta menghormati NKRI.



Gambar 2. Scene Film Har (01:44 - 01:48)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

Terlihat tokoh Har yang sedang merobek bukunya serta beberapa warga setempat beserta ayah Har dan juga pak RT yang sedang membicarakan turunnya Presiden Soeharto di tahun 1998. Pernyataan dari salah satu warga adalah "*tapi bagi orang-orang*

seperti kita mau presidennya Pak Harto atau Harso, atau siapa pun kita akan tetap miskin kan?" beberapa warga pun setuju dengan pernyataan yang diucapkan.

Konotasi

Adegan ini memberi gambaran bahwa kurangnya pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sebagai masyarakat yang hidup dalam kemiskinan akan berpikir bahwa kemiskinan itu akan berlanjut terus sampai beberapa keturunan. Salah satu warga yang menyatakan pendapat juga digambarkan atas kritik sosial kepada pemerintah bahwa orang miskin hidupnya akan selalu miskin walaupun presiden nya berganti-ganti. Pada adegan tersebut juga terlihat Har membuat pesawat kertas dari buku catatannya. Har yang memakai seragam sekolah dan bermain pesawat kertas dapat digambarkan dengan raih lah cita-cita yang tinggi dan direalisasikan melalui pendidikan yang layak agar cita-cita tersebut dapat tercapai.

Mitos

Kurangnya pendidikan juga dapat berpengaruh dalam mencari pekerjaan yang di mana membutuhkan berbagai kualifikasi agar dapat diterima. Hidup dalam kemiskinan sampai beberapa keturunan disebabkan oleh realita dimana pendidikan sulit dijalani dan juga kebutuhan primer yang terkadang sangat tidak cukup. Dari pola pikir dan realita tersebut lah masyarakat yang hidup miskin akan selalu berada dalam lingkup hidup seperti itu kecuali mempunyai tekad yang kuat untuk mengubah masa depannya.



Gambar 3. Scene Film Har (03:12 – 03:24)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

Har tidak sengaja melukai jari telunjuknya saat memotong tempe untuk makan malamnya dengan sang Ayah. Jari telunjuk Har dibalut perban oleh Ayahnya dan Har pun menahan tangisannya, tetapi sang Ayah melarangnya dengan mengatakan "*Sudah, nggak apa-apa. Anak laki-laki*", Har pun terdiam dan menahan tangisnya.

Konotasi

Pada adegan ini, Har sebagai anak laki-laki dilarang menangis oleh Ayahnya demi menenangkan putranya. Ungkapan atau ucapan seperti itu sering kali terdengar di kalangan masyarakat Indonesia bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis, karena akan terlihat lemah dan cengeng seperti anak perempuan. Padahal anak laki-laki pun boleh merasakan emosi nya dan menunjukkannya kepada orang lain. Hal ini nantinya akan mendorong anak laki-laki untuk tetap bungkam jika merasakan rasa sedih saat dewasa nanti.

Mitos

Budaya anak laki-laki tidak boleh menangis yang ada pada diri orang tua sangat melekat di Indonesia. Stigma itu pun sudah ada sejak dulu, yang diciptakan oleh orang tua untuk menenangkan anak laki-laki nya jika sedang terluka atau ada hal yang menyangkut emosi nya.



Gambar 4. Scene Film Har (10:41 – 10:49)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

Pada *scene* ini, terlihat Har dan sang Ayah sedang sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Di sini Har bergegas untuk mencuci piring kotor yang dia pakai untuk sarapan. Tetapi, tindakan Har dicegah oleh ayahnya dengan pernyataan “Nanti saja cuci piringnya, biar ibumu saja.” Har pun menurut dan kembali duduk ke kursinya.

Konotasi

Pernyataan dari Ayah Har, menandakan bahwa semua pekerjaan rumah adalah tanggung jawab seorang ibu. Padahal, pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh semua pihak di dalam rumah dengan menerapkan cara untuk bekerja sama. Ibu Har merupakan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang di mana, ibu dari Har adalah satu-satunya penunjang keuangan di keluarga kecil ini karena sang Ayah pengangguran. Di saat kepulauan ibu Har yang sangat ditunggu-tunggu itu, bukannya disambut dengan baik karena telah bekerja keras di luar negeri tetapi ternyata disambut oleh cucian piring kotor yang menumpuk.

Mitos

Stigma masyarakat yang mengatakan bahwa wanita hanya mengurus dapur, sumur dan kasur menjadikannya acuan untuk wanita tidak boleh berpendidikan yang tinggi dan bekerja. Pada kasus berumah tangga, ada baiknya untuk saling bekerja sama dari seluruh pihak yang ada di dalam rumah. Kesetaraan dalam lingkup kecil seperti keluarga pun sangat diperlukan demi kesejahteraan keluarga nya.



Gambar 5. Scene Listrik Menyala (12:52 – 13:25)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

Bagian dari alur film yang menggambarkan telah terdistribusikan dan menyalanya listrik di desa, kebahagiaan yang menyertai para penduduk desa dikarenakan listrik yang selama ini mereka nantikan telah tiba. Tercantumkan juga pada potongan gambar ini adanya tayangan langsung pidato pengunduran diri mantan Presiden Republik Indonesia Soeharto yang sedang memegang kertas pidato pengundurannya.

Konotasi

Adanya penanda kebahagiaan yang terpampang selain karena listrik yang menyala, *scene* ini menandakan listrik sebagai awal dari kehidupan yang baru setelah penantian yang lama. Hal ini juga berkaitan dengan pidato pengunduran dari presiden kala itu seperti sebuah penantian panjang yang berujung indah bagi rakyat desa disana. Di dalam *scene* ini para rakyat merasakan kebahagiaan atas harapan mereka dengan kalimat *“apa ku bilang, kalau pak harto lengser, harga-harga turun bisa jadi kenyataan. Desa kita akan maju, listrik hidup jadi pertanda”*.

Mitos

Sudah menjadi budaya bila adanya sebuah kebahagiaan yang terpampang jelas setelah listrik yang akhirnya menyala setelah padam atau belum ada listrik. Adanya asosiasi baru akan listrik yang menjadi sebuah kehidupan dan/atau awal yang baru.



Gambar 6. Scene Film Har (13:45 - 13:53)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

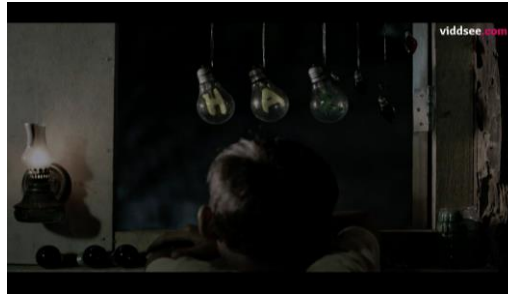
Pada *scene* ini, Har terlihat sedang menunggu ibu nya yang direncanakan akan pulang dari Hongkong pada hari itu. Raut wajah harap-harap cemas, tergambar pada diri Har yang sedang berjongkok di depan pintu rumah nya.

Konotasi

Di sepanjang alur cerita dari film ini, Har selalu menanyakan apakah ibu nya jadi pulang di hari itu pada ayahnya dan dijawab bahwa ditunggu saja kepulangan ibu nya. Pada adegan ini, digambarkan seperti keadaan para TKW di tahun tersebut yang tidak jelas kondisi dan keberadaannya. Selain itu, terdapat rasa penuh harap dari Har yang rindu akan kehadiran sosok ibu di hidupnya. Keadaan ini dapat menimbulkan rasa kecewa di diri Har jika ternyata ibu nya tidak pulang pada hari itu.

Mitos

Ketidakpastian nasib TKW di Indonesia pada tahun 1998, dapat merujuk pada ketidakadilan atas nasib para tenaga kerja pada saat itu. Tidak menutup kemungkinan terdapat banyak dampak buruk, salah satunya seperti hilang tanpa jejak. Penyebab utama dari kasus ini adalah kurangnya informasi dan *agency* yang menyalurkan tidak dapat dipercaya karena tidak memiliki sertifikasi dalam bidangnya.



Gambar 7. Scene Film Har (16:05 - 16:25)

Sumber: Film Har, Diperoleh dari <https://www.viddsee.com/video/har/anob5>

Denotasi

Scene terakhir, terlihat Har sedang termenung dan merasakan kekecewaan serta putus asa akibat ibu nya tidak pulang di hari yang ia tunggu-tunggu. Bohlam yang bertuliskan huruf R, baru saja ia tulis. Padahal Har ingin sekali ibu nya yang menuliskan huruf R pada bohlam lampu yang sudah rusak tetapi dijadikan hiasan gantung oleh Har.

Konotasi

Adegan ini menggambarkan bahwa Har memiliki 3 sosok yang ia kagumi; Ayah, Nenek, dan Ibu. Kedua bohlam yang bertuliskan huruf H dan A sudah ditulis oleh ayahnya dan neneknya, tetapi untuk bohlam ketiga ditulis oleh Har sendiri karena ibu nya yang tidak pulang. Bohlam lampu yang sudah rusak memiliki makna akan adanya harapan baru yang muncul bagi Har. Huruf R yang belum kering itu masih berwarna hijau dan menandakan bahwa rasa optimis di diri Har masih percaya bahwa ibu nya akan segera pulang untuk terakhir kalinya. Karena rasa rindu yang luar biasa tertahan pada akhirnya akan terbayarkan, akan tetapi keputungan ibu nya tidak berlaku dalam perjalanan hidup Har.

Mitos

Sejauh apapun seorang anak dan ibu, masih ada rasa keinginan yang kuat untuk bertemu. Karena seorang ibu akan tetap dan selalu dibutuhkan oleh anak-anaknya sampai dewasa nanti. Selanjutnya pada usia anak Sekolah Dasar, sangat membutuhkan peran ibu dan juga ayah sebagai orang tua yang nantinya akan menuntun hidup anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap film pendek yang berjudul Har melalui pemaknaan pada denotasi, konotasi dan mitos, kesimpulan yang peneliti dapatkan yaitu pembuat film Har ini berupaya menanamkan perhatian pada harapan dan permasalahan isu sosial di Indonesia seperti kondisi kemiskinan, kesetaraan kesejahteraan, dan kesetaraan gender.

Film pendek Har mencerminkan situasi di suatu desa di Indonesia dengan kondisi yang belum sejahtera dengan akses jalur yang rusak, sekolah yang kurang layak dalam menunjang siswanya dalam hal sarana dan prasarannya, kondisi rumah yang seadanya dan listrik yang belum terdistribusi dengan baik kala itu. Sutradara film pendek Har juga berusaha menyelipkan nilai dan pesan moral di berbagai bagian film seperti gotong royong, filosofis, keterampilan, pentingnya pendidikan dan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, adanya beberapa saran dari peneliti yang dapat diberikan pada pembuat karya kedepannya agar lebih memfokuskan pada satu nilai tertentu yang ingin diangkat pada satu karya. Hendaknya penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan semiotika film hendaknya lebih banyak dilakukan demi membongkar mitos-mitos yang tersembunyi di balik tayangan film pendek yang terlihat sederhana namun memiliki makna yang menarik dan kaya akan nilai tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), pp. 74-84.
- Asrofah. (2014). Semiotik Roland Barthes dalam analisis Iklan di media massa. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), pp. 1-14.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar komunikasi massa literasi media dan budaya (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humania.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Diniati, A. & Pratiwi, S. R. (2018). Analisis semiotika citra polisi dalam film pendek "Joni Sok Jagoan" di Youtube. *WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), pp. 91-104.
- Effendy, O. U. (1993). *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Halim, S. (2013). *Postkomodifikasi media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim. (2015). "Makna" dalam komunikasi. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(1), p. 21.
- Karolina, C. M., Maryani, E. & Sjuchro, D. W. (2019). Model komunikasi ideal antara Tuna Netra dan Visual Reader dalam menonton film. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), pp. 61-74.
- Kpi.go.id [n.d.]. *Undang Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman*. Diakses pada 19 Juni 2021, pada pukul 22.50 WIB. Tersedia di: <http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU>
<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%208%20Tahun%201992%20tentang%20Perfilman.pdf>
- Novitasari, D. (2018). Analisis mitos gaya hidup dalam Iklan #Ada Aqua versi selfie. *Jurnal Mediakom*, 2(2), pp. 219-237.
- Priambodo, R. (2017). Analisis makna denotasi dan konotasi dalam Iklan Bukalapak pada serial Youtube "Medok Pendekar Jari Sakti". *Jurnal Paradigma*, 21(2), pp. 110-127.
- Rizky, M. Y. & Stellarosa, Y. (2018). Preferensi penonton terhadap film Indonesia. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 4(1), pp. 15-34.
- Sari, A. M., 2020. *Liputan6.com*. [Online] Diakses pada 20 Juni 2021. Tersedia di: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4380089/3-sineas-indonesia-raih-penghargaan-di-viddsee-juree-awards-indonesia-2020>
- Satria, B. R. & Rinaldy, R. (2019). Sikap penonton terhadap film nasionalisme (Jendral Soedirman). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 3(2), pp. 200-212.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetarjo, L. S. (2018). Kajian semiotika konotasi Roland Barthes pada foto wanita Jawa pada kartu pos tahun 1900-1910. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), pp. 9-16.
- Susetyorini, P. (2010). Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri oleh perwakilan Republik Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 39(1), pp. 65-77.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.